

**KONJUNGSI *BAN* DALAM TEKS CERITA BUKU MUATAN LOKAL
BAHASA MADURA: ANALISIS SINTAKSIS-SEMANTIS**
*Conjunction ban in the Narrative Texts of Bahasa Madura Textbooks:
Syntax-Semantic Analysis*

Nurul Fadhilah^{a,*}, Qoniatul Mubarakah^{b,*}, Sumarlam^{c,*}

^a Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia
081934922330, nurulfadhilah@gmail.com

^{b & c} Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Indonesia

(Diterima: 27 Mei 2018, disetujui: 8 Oktober 2019)

Abstract

The study of syntax and semantic in Madurese have direct relevance to the syntactic analysis of Madurese, so that the classifications can be done more complete and related to the form and meaning. According to the term, this research is a qualitative descriptive research that aims to describe the distribution and meaning of the use of conjunction “ban”. The method used to provide data was observation method by used tapping technique as the basic technique and observation method with uninvolved conversation observation technique as the advanced technique. The data were taken from the narrative texts in Madurese of Primary and Junior High School textbooks. The writers used syntax and semantic approach to analyze the data by applying the main theory of conjunction “dan” from Gianto (1983). The data were analyzed by distributional method and identity technique as the basic technique. In addition, the advanced techniques were alternating, replacing, and deletion technique. The result shows that the characteristics of syntax used in the story texts are, has a fixed position, has two or more constituents, and bound with the conjunctures such as word, phrase, and clause. In the semantic used, conjunction “ban” has combined meanings such as original, evaluative, amplicative, parafrastive, sequential, contrastive, parallel, consequential, result-yeild, leniency, and cause-effect. Besides that, the use of conjunction “ban” has unique patterns that the meaning can change into “by”, “with”, and “than” which are affected by bahasa Madura structure itself.

Keywords: *Conjunction, ban, Madura, Syntax-semantic*

Abstrak

Kajian sintaksis dan semantik dalam bahasa Madura memiliki relevansi langsung dengan analisis sintaksis bahasa Madura sehingga klasifikasi yang dilakukan dapat lebih lengkap serta terkait dengan bentuk dan makna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi dan makna dari penggunaan konjungsi *ban*. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Data diperoleh dari teks cerita yang berada dalam buku muatan lokal Bahasa Madura tingkat SD dan SMP. Peneliti menggunakan pendekatan sintaksis dan semantis untuk menganalisis data dengan menerapkan teori inti mengenai distribusi konjungsi *dan* dari Gianto (1983). Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan balik, ganti, dan lesap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sintaksis konjungsi *ban* dalam teks cerita memiliki posisi tetap, berkonjungta dua atau lebih, serta terikat dengan konjungta-konjungta seperti kata, frasa, dan klausa. Dalam maknanya, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan murni, evaluatif, amplikatif, parafrastif, sekuensial, kontradiktif, paralel, syarat-akibat, sarana-hasil, kelonggaran-hasil, dan alasan-akibat. Selain itu, dalam bahasa Madura, penggunaan konjungsi *ban* memiliki keunikan pola, yaitu maknanya dapat berubah menjadi *oleh*, *dengan*, dan *dari* yang dipengaruhi oleh pola struktur bahasa Madura itu sendiri.

Kata kunci: Konjungsi, ban, Madura, Sintaksis-semantis

1. Pendahuluan

Konjungsi merupakan salah satu bagian dari jenis kata tugas yang menghubungkan satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lainnya yang membentuk konstruksi sintaksis. Konjungsi akan memiliki fungsi dan makna dalam konstruksi sintaksis tertentu sebab konjungsi merupakan kata gramatikal atau struktural. Jadi, dalam penggunaannya konjungsi lebih cenderung memiliki arti gramatikal daripada arti leksikal. Menurut Ramlan (1991), konjungsi merupakan kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal menjadi satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dimaksud bisa berupa kata, frasa, klausa, dan mungkin pula berupa kalimat. Konjungsi menghubungkan satuan gramatikal yang mendahuluinya dengan satuan gramatikal setelahnya. Dalam hal ini, satuan gramatikal dinyatakan dengan sebutan konjungta yang mengacu pada pendapat Gianto (1983) bahwa istilah konjungta bermakna pada bentuk kalimat, klausa, frasa, atau kata yang terdapat sebelum dan sesudah kata konjungsi.

Berdasarkan hubungan gramatikal antarunsur yang dihubungkan, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua (Ramlan 2008), yaitu konjungsi setara (*koordinatif*) dan konjungsi tidak setara (*subordinatif*). Konjungsi setara merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang kedudukannya sederajat. Sebaliknya, konjungsi tidak setara merupakan kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat. Dalam penggunaannya, dua jenis konjungsi di atas masih dibedakan lagi menjadi beberapa subbagian. Salah satunya ialah konjungsi setara (*koordinatif*) untuk menyatakan penambahan atau bersifat aditif yang dinyatakan dengan bentuk *dan*.

Keberadaan konjungsi *dan* dapat dinyatakan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa yang digunakan, misalnya pada bahasa Madura. Bahasa Madura mempunyai peranan fungsi dan kategori gramatikal yang juga dinyatakan dengan kata

konjungsi. Konjungsi *dan* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai *ban* dalam bahasa Madura. Umumnya, konjungsi *ban* menempati banyak posisi dalam satuan gramatikal, seperti penghubung kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Selain itu, konjungsi *ban* juga memberikan makna penggabungan antara unsur-unsur gramatikal yang digunakan. Contoh penggunaan konjungsi *ban* dapat dilihat dalam kalimat berikut,

Sengko' ban alegg abuka samarena abajang magrib.

Saya dan adik terbuka sesudah sembahyang magrib.

Dari contoh di atas dapat diketahui jika konjungsi *ban* digunakan untuk menggabungkan dua konjungta nomina yaitu *sengko'* dan *aleg*. Selain dapat digunakan untuk menggabungkan nomina, konjungsi *ban* juga dapat digunakan untuk menggabungkan kelas kata dan unsur gramatikal lainnya. Konjungsi *ban* juga memiliki makna yang berbeda sesuai dengan distribusinya. Dengan kata lain, konjungsi *ban* pada bahasa Madura tidak hanya bermakna *dan* seperti di dalam Bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan bahasa Madura dari segi penggunaan konjungsinya pada tataran struktur kalimat.

Kata penghubung mempunyai fungsi untuk menyatakan suatu pertalian antara unsur-unsur yang dihubungkan (Ramlan 1991). Fungsi pertalian yang dimaksud dapat dijelaskan menggunakan aspek semantis, yaitu melalui konsep arti gramatikal atau struktural agar peran dan makna konjungsi yang digunakan dapat diketahui dengan jelas. Menurut Subroto (2011), arti gramatikal atau struktural ialah arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal, baik dalam konstruksi morfologi maupun sintaksis. Jadi, kata penghubung dalam kacamata semantis dapat membentuk suatu peranan makna dari kesatuan unsur-unsur gramatikal yang ada. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan konjungsi *ban* dalam bahasa Madura.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sintaksis struktural dan semantis untuk menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan sintaksis struktural mengacu pada analisis distribusi konjungsi *ban* dalam kalimat. Menurut Gianto (1983), konjungsi *dan* memiliki ciri sintaksis berupa: (a) konjungsi *dan* ada dalam keadaan terikat dalam tataran kata, frasa, klausa, kalimat, maupun gugus kalimat; (b) posisi *dan* harus berada sebelum konjungta kedua dan posisi ini selalu tetap; (c) jumlah konjungta yang ada bersama konjungsi *dan* dapat lebih dari dua; (d) apabila jumlah konjungta lebih dari dua maka posisi *dan* harus ditempatkan di antara kedua konjungta terakhir, dan (e) konjungsi *dan* memiliki kooruensi dengan adverbial konjungtif, seperti *dan sebelumnya, dan sesudahnya, dan lagi pula, dan dan juga*.

Secara semantis, konjungsi merupakan salah satu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Makna yang ditimbulkan konjungsi menunjukkan hubungan antara ide-ide yang digabungkannya (Rosa dan Syarif, 2014). Jadi, makna dari konjungsi bergantung pada penggunaannya dalam tataran sintaksis. Menurut Moehnilabib dkk (1979), konjungsi *ban* memiliki makna menjelaskan hubungan sejajar penambahan. Lebih lanjut dijelaskan Gianto (1983) dalam bukunya yang berjudul “*Konjungsi Dan, Atau, Tetapi*”, membagi makna gabungan dalam konjungsi *ban* menjadi: (1) gabungan murni; (2) gabungan evaluatif; (3) gabungan amplifikasi; (4) gabungan parafrastis; (5) gabungan paralel; (6) gabungan sekuensial; (7) gabungan kontrastif; (8) gabungan syarat akibat; (9) gabungan alasan akibat; (10) gabungan sarana hasil; dan (11) gabungan kelonggaran hasil.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji perihal konjungsi yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu tinjauan pustaka, seperti sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai penyebaran konjungsi yang dilakukan oleh Puwiati (2015) dari Balai Bahasa Provinsi

Bali dengan judul “*Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna*”. Hasil penelitian merupakan paparan tentang konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau frasa yang tidak memiliki status sama seperti konjungsi *jika, karena, dengan, maka, walaupun, sebelum, dan bahwa*. Selain menganalisis bentuk konjungsi, Puwiati juga membahas peran semantis dari tiap konjungsi yang ada. Misalnya pada kalimat “*Kita mengambil api maka seketika tangan akan terbakar*”. Konjungsi *maka* dalam kalimat tersebut menjelaskan makna pengakibatan. Namun, penelitian itu hanya dilakukan dalam lingkup konjungsi subordinatif sehingga tidak membahas konjungsi *dan* yang merupakan konjungsi koordinatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moehnilabib dkk. (1979) dengan judul “*Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*”. Di dalam bab mengenai sintaksis, penelitian membahas perihal penggunaan konjungsi bahasa Madura, salah satunya ialah *ban* dengan peran semantisnya sebagai unsur penambahan sejajar, misalnya dalam kalimat “*Eppaq ban ebhu*” (Ayah dan ibu). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Moehnilabib dkk. tersebut belum membahas tuntas bentuk-bentuk konjungsi *ban* di luar fungsinya sebagai penghubung penambahan.

Ketiga, penelitian mengenai konjungsi yang dilakukan oleh Margit Bowler (2014) dengan judul “*Conjunction and Disconjunction in a Language Without And*” di dalam *Proceedings of SALT*. Dalam penelitian itu, Bowler membahas konjungsi *dan* dalam bahasa Warlpiri Australia yang disebut dengan *manu*. Penelitian itu menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis data yang ada demi mengetahui makna di balik tuturan yang menggunakan konjungsi *dan* maupun tidak. Dalam penelitian tersebut analisis sintaksis tidak dilakukan sehingga pembahasan struktur penggunaan konjungsi *dan* dalam tuturan kurang tampak.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rosa dan Syarif (2014) yang dimuat dalam buku *Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Lintas Bahasa* dengan judul penelitian “Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Minangkabau”. Dalam penelitian tersebut, Rosa dan Syarif membahas berbagai bentuk konjungsi dalam Bahasa Minangkabau beserta makna dari setiap konjungsi ketika didistribusikan dalam kalimat. Namun ternyata, Bahasa Minangkabau tidak memiliki konjungsi *dan* seperti pada bahasa Madura dan Indonesia. Konjungsi *dan* dalam bahasa Minangkabau digantikan dengan konjungsi lain yang mendekati seperti konjungsi *dengan* dan *serta* yang disebut sebagai konjungsi *jo*.

Berdasarkan uraian di atas, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai bentuk dan makna konjungsi *ban* bahasa Madura yang kemudian dianalisis menggunakan kajian sintaksis-semantis. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas bagaimana penyebaran dan peran konjungsi *ban* dalam teks cerita berbahasa Madura.

Peneliti menggabungkan kajian sintaksis dan semantis karena dalam bahasa Madura antara makna (semantis) dan bentuk (sintaksis) bukanlah dua hal yang mutlak terpisah, melainkan keduanya memberikan hubungan timbal-balik. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Moehnilabib dkk. (1979) yang menyatakan bahwa semantis dan sintaksis mempunyai relevansi langsung dengan analisis sintaksis bahasa Madura sehingga klasifikasi yang dilakukan dapat lebih lengkap.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan teori linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis dan semantis, serta dapat menambah khazanah mengenai bahasa daerah, yaitu bahasa Madura, khususnya dalam hal penggunaan konjungsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan mendeskripsikan penggunaan konjungsi *ban* dalam teks cerita

berbahasa Madura. Kontruksi sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tahapan-tahapan strategi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penanganan bahasa oleh Sudaryanto (2015) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap pemaparan atau penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa buku muatan lokal Bahasa Madura tingkat SD dan SMP berjudul “*Paanaban Assré Pangajaran Basa Madura*” (2010 dan 2013). Peneliti memilih sumber data tersebut dengan alasan: pertama; tingkatan bahasa Madura konjungsi *ban* berarti tingkatan bahasa Madura rendah sedangkan tingkatan bahasa Madura tinggi penulisannya bukan *ban*; kedua, tidak setiap tahun buku muatan lokal bahasa Madura diterbitkan dan diperbarui; dan ketiga, pelajaran muatan lokal bahasa Madura hanya diajarkan pada tingkat SD dan SMP. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat-kalimat yang mengandung konjungsi *ban* pada teks cerita buku muatan lokal Bahasa Madura tingkat SD dan SMP.

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, yaitu kalimat-kalimat yang berada pada teks cerita buku muatan lokal Bahasa Madura guna mengetahui penggunaan konjungsi *ban*-nya. Selanjutnya, dilakukan digunakan teknik simak bebas libat cakap yang menurut Mahsun (2017) dapat dilakukan jika peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Jadi, peneliti tidak menggunakan teknik wawancara.

Setelah data terkumpul data akan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa Teknik Bagi Unsur

Langsung (BUL). Teknik BUL merupakan teknik membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan berupa: (1) teknik balik yang bertujuan untuk mengetahui kadar ketegaran letak konjungsi *ban*; (2) teknik ganti yang bertujuan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti seperti penggantian verba pasif menjadi aktif; dan (3) teknik lesap yang dilakukan dengan melepaskan atau menghilangkan unsur tertentu seperti keberadaan konfiks.

Terakhir, untuk memaparkan hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal. Hasil analisis data dipaparkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah artikel.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam teks cerita pada buku muatan lokal Bahasa Madura SD dan SMP “*Paanaban Assré Pangajaran Basa Madura*” (2010 dan 2013) terdapat beberapa konjungsi *ban* yang berada dalam tataran kata, frasa, dan klausa. Peneliti membagi pembahasan ke dalam dua sub-bab, yaitu analisis distribusi konjungsi *ban* dan analisis hubungan makna dari konjungsi *ban* tersebut. Data disajikan dengan menggunakan 3 bentuk bahasa, yaitu: bahasa Madura Asli (BMA), Bahasa Madura Terjemahan perkata (BMT1), dan Bahasa Madura Terjemahan bebas (BMT2).

2.1 Distribusi Konjungsi *Ban* Bahasa Madura dalam Teks Cerita

Seperti yang dijelaskan oleh Gianto (1983) bahwa konjungsi *dan* memiliki 5 ciri sintaksis, konjungsi *ban* dalam bahasa Madura juga memiliki 5 ciri sintaksis, sebagai berikut ini.

1. Konjungsi *ban* memiliki keterikatan terhadap tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat. Dengan kata lain, konjungsi *ban* tidak dapat

berdiri sendiri. Hal ini disebabkan makna yang tersemat dalam konjungsi *ban* ialah makna gramatikal. Berikut contoh data yang diambil.

Datum SMP.4-2

- (BMA) *Pasar aropa settong kennengan perkara ekonomi se badha e kotha **ban** e disa.*
- (BMT1) Pasar berupa satu tempat perkara ekonomi yang ada di kota **dan** di desa.
- (BMT2) Pasar merupakan suatu tempat kegiatan perekonomian yang ada di kota **dan** di desa.

Dari datum SMP.4-2 di atas dapat dilihat jika konjungsi *ban* memiliki keterikatan terhadap tataran frasa keterangan (tempat) yaitu *e kotha* (di kota) dan *e disa* (di desa). Selain keterikatan terhadap frasa, konjungsi *ban* juga mengikat tataran kata seperti pada contoh di bawah ini.

Datum SD.5-4

- (BMA) *Sadhapa 'na ka kennengan se etojju reng-oreng jareya la esadhiyai bengko **ban** saba otaba teggal.*
- (BMT1) Sesampainya di tempat yang dituju orang-orang tersebut telah disediakan rumah **dan** sawah atau lahan pertanian.
- (BMT2) Sesampainya di tempat yang dituju, rang-orang tersebut telah disediakan rumah **dan** sawah atau lahan pertanian.

Datum SD.4-2 memperlihatkan konjungsi *ban* yang mengikat dua kata nomina, yaitu *bengko* (rumah) dan *saba* (sawah). Selanjutnya, konjungsi *ban* juga dapat mengikat konjungta yang lebih besar, yaitu klausa.

Datum SMP.5-2

- (BMA) *Tape langnge 'na terang e bako seyang **ban** tang-bintang bako malem agalirap ce' tera 'na.*

(BMT1) Tetapi langitnya terang di waktu siang **dan** bintang-bintang waktu malam berkilau sangat terang.

(BMT2) Tetapi langit terang pada siang hari dan bintang-bintang juga berkilau dengan terang pada malam hari.

Datum SMP.5-2 di atas memperlihatkan konjungsi *ban* yang mampu mengikat dua klausa. Klausa pertama ialah *Tape langnge 'na terang e bakto seyang* (Tetapi langitnya terang di waktu siang) dan klausa kedua yaitu *tang-bintang bakto malem agalirap ce' tera 'na* (bintang-bintang waktu malam berkilau sangat terang).

2. Posisi *ban* harus berada sebelum konjungta kedua dan posisi ini selalu tetap. Hal ini berarti di depan dan di belakang konjungsi *ban* dituntut hadirnya konjungta. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Datum SD. 2-6

(BMA) *Sabban arena giliran se arabat ban se nyeram bangkembangan jareya*.

(BMT1) Setiap harinya giliran yang merawat **dan** yang nyiram bunga-bunga itu.

(BMT2) Yang merawat dan menyiram bunga-bunga itu bergiliran setiap harinya.

Pada datum SD.2-6, konjungsi *ban* menghubungkan konjungta pertama yaitu frasa verba *se arabat* (yang merawat) dengan konjungta kedua yang juga merupakan frasa verba yaitu *se nyeram* (yang menyiram). Terlihat dari data tersebut bahwa distribusi konjungsi *ban* bersifat tetap, yaitu berada di antara konjungta-konjungta. Jika konjungsi *ban* berada pada akhir kata, klausa, frasa, atau kalimat, maka struktur bahasa yang terbentuk menjadi tidak gramatikal. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik balik seperti berikut ini.

Datum SD.2-6

(BMA) **Sabban arena giliran se arabat se nyeram bangkembangan jareya ban*.

(BMT1) *Setiap harinya giliran yang merawat yang nyiram bunga-bunga itu **dan**.

(BMT2) *Setiap harinya bergiliran yang merawat menyiram bunga-bunga itu **dan**.

Hasil dari penerapan teknik balik pada konjungsi *ban* dalam datum SD.2-6 membuktikan bahwa datum tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Hal ini terjadi karena di belakang konjungsi *ban* tidak ditemukan konjungta sehingga posisi konjungsi *ban* tidak memiliki arti. Jadi, posisi konjungsi *ban* yang tetap ini juga menunjukkan bahwa konjungta-konjungta yang hadir di depan dan di belakang konjungsi *ban* memiliki urutan yang tetap pula.

3. Jumlah konjungta yang digunakan bersama konjungsi *ban* dapat lebih dari dua konjungta. Hal ini merupakan salah satu kelebihan konjungsi *ban* sebab tidak semua konjungsi dapat mengikat jumlah konjungta lebih dari dua, misalnya konjungsi *tape* atau *tetapi* yang jumlah konjungtanya hanya dua. Berikut contohnya.

Datum SD.1-6

(BMA) *Badha keya kentang, tela, ban sabrang*.

(BMT1) Ada juga kentang, ketela, **dan** singkong.

(BMT2) Ada juga kentang, ketela, **dan** singkong.

Datum SMP.1-6

(BMA) *Senne tennonan kalonta badha e pan-barampan daerah iya areya Sulawesi, Samarinda, NTB, ban NTT*.

(BMT1) Seni tenunan tersebut ada di beberapa daerah yaitu Sulawesi, Samarinda, NTB, **dan** NTT.

(BMT2) Seni tenun tersebut terdapat di beberapa daerah seperti di Sulawesi, Samarinda, NTB, **dan** NTT.

Dari contoh dua datum di atas dapat diketahui bahwa konjungsi *ban* dapat memiliki konjungta lebih dari dua. Datum SD.1-6 memiliki tiga konjungta yang berupa nomina. Lalu, datum SMP.1-6 memiliki empat konjungta yang semuanya juga merupakan nomina. Konjungta yang digunakan tidak hanya berupa kelas nomina, tetapi juga kelas kata verba. Konjungta juga tidak hanya digunakan dalam tataran kata, tetapi dapat juga dalam tataran frasa, klausa, dan bahkan kalimat.

4. Apabila jumlah konjungta lebih dari dua maka posisi *ban* harus ditempatkan di antara kedua konjungta terakhir, seperti pada datum berikut.

Datum SMP.3-2

(BMA) *Tojjuwanna ngobu sape reya acem-macem, badha se ngobu kaangguy e kerap, ejagal, ban e pananggala.*

(BMT1) Tujuannya memelihara sapi ini bermacam-macam, ada yang memelihara untuk dikarap, disembelih, **dan** diperjualbelikan.

(BMT2) Tujuannya memelihara sapi bermacam-macam, ada untuk dilombakan, disembelih, **dan** diperjualbelikan.

Datum SMP.3-2 menunjukkan letak konjungsi *ban* yang berada pada dua konjungta terakhir karena konjungta dalam kalimat tersebut berjumlah lebih dari dua. Datum di atas terdiri dari tiga konjungta yang merupakan kata verba. Apabila konjungsi *ban* diletakkan tidak pada dua konjungta terakhir, maka kalimat di atas menjadi tidak berterima atau tidak gramatikal. Untuk membuktikannya, peneliti menggunakan teknik balik seperti pada contoh di bawah ini.

Datum SMP.3-2

(BMA) **Tojjuwanna ngobu sape reya acem-macem, badha se ngobu kaangguy e kerap ban ejagal, e pananggala.*

(BMT1) *Tujuannya memelihara sapi ini bermacam-macam, ada yang memelihara untuk dikerap **dan** disembelih, diperjualbelikan.

(BMT2) *Tujuannya memelihara sapi ini bermacam-macam, ada yang memelihara untuk diperlombakan **dan** disembelih, diperjualbelikan.

Dengan penerapan teknik balik di atas dapat dilihat bahwa posisi konjungsi *ban* tidak dapat diletakkan pada dua konjungta terakhir karena kalimat akan menjadi rancu, tidak berterima. Selain itu, konjungta yang terletak di akhir seolah-olah berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan konjungta-konjungta sebelumnya sebab tidak ada konjungsi yang menghubungkan.

2.2 Makna Konjungsi *ban* dan Pola Gramatikal Bahasa Madura dalam Teks Cerita

Pada bagian ini dipaparkan makna konjungsi *ban* beserta pola gramatikal dari penggunaan konjungsi tersebut yang mengakibatkan terbentuknya makna lain di dalam bahasa Madura.

1. Gabungan Murni

Y menyatakan sesuatu yang lain daripada X.

Datum SMP.1-3

(BMA) *Nganganan otaba sayuran akantha tarnya', kangkong, ban gubis.*

(BMT1) Sayur untuk kuah atau sayuran seperti bayam, kangkung, **dan** kubis.

(BMT2) Sayuran seperti bayam, kangkung, **dan** kubis.

Pada datum SMP.1-3, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan murni. Y menyatakan sesuatu yang lain daripada X. Y di sini ialah konjungta setelah *ban*, yaitu kubis dan X

merupakan konjungta sebelum *ban*, yaitu bayam dan kangkung.

2. Gabungan Evaluatif

Y memberi komentar, ulasan, penilaian terhadap X.

Datum SD.2-5

(BMA) *Namen kembang reya ta' ekaparlo buwana, tape coma malebur paanaban ban masenneng pangabasan.*

(BMT1) Menanam bunga ini tidak diperlukan buahnya, tetapi cuma membuat bagus pekarangan **dan** membuat senang penglihatan.

(BMT2) Menanam bunga tidak hanya mementingkan bunganya, tetapi yang penting dapat memperindah pekarangan **dan** penglihatan.

Pada datum SD.2-5, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan evaluatif. Hal ini terlihat Y memberikan komentar, ulasan, atau penilaian terhadap X.

3. Gabungan Amplikatif

Y memberi informasi tambahan yang memperkuat informasi dalam X.

Datum SD.2-6

(BMA) *Sabban arena giliran se arabat ban se nyeram bangkembangan jareya.*

(BMT1) Setiap harinya giliran yang merawat **dan** yang menyiram bunga-bunga itu.

(BMT2) Setiap harinya giliran yang merawat **dan** yang menyiram bunga-bunga itu.

Pada datum SD.2-6, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan amplikatif. Y memberi informasi tambahan untuk memperkuat X. Kehadiran konjungta *se nyeram* (Y) sebenarnya berfungsi untuk memperkuat penjelasan konjungta *se arabat* (X). Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari kegiatan *nyeram* (menyiram) sudah menjadi

bagian dari kegiatan *arabat* (merawat). Jadi, seolah-olah terjadi penekanan dengan menambahkan informasi untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan.

4. Gabungan Parafrastis

Y mengungkapkan kembali X dengan tetap menjaga kesamaan informasi.

Datum SD.2-6

(BMA) *Sateya saellana kadaddiyan se amarengise ban anako'e jareya ella terep pas baramma tareka kaangguy nolong reng-oreng se gi' odhi', ella ta' andi' pa-apa sama sakale.*

(BMT1) Sekarang karena kejadian yang menyeramkan **dan** menakutkan itu telah tiada lalu bagaimana cara untuk menolong orang-orang yang masih hidup, sudah tidak punya apa-apa sama sekali.

(BMT2) Sekarang karena kejadian yang menyeramkan **dan** menakutkan itu telah tiada, lalu bagaimana cara untuk menolong orang-orang yang masih hidup, sudah tidak punya apa-apa sama sekali.

Pada datum SD.2-6, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan parafrastis. Y mengungkapkan kembali X dengan memberikan kesamaan informasi. Konjungta *anako'e* (Y) memiliki arti yang mirip dengan *amarengise* (X). Jadi, mengungkapkan kembali informasi bisa dilakukan dengan memberikan dua konjungta yang bersinonimi.

5. Gabungan Sekuensial

Y terjadi sesudah X.

Datum SD.2-3

(BMA) *Aberseyan pekarangan ban namen bang-kembangan.*

(BMT1) Membersihkan pekarangan **dan** menanam bunga-bunga.

(BMT2) Membersihkan pekarangan **dan** menanam bunga-bunga.

Pada datum SD.2-6, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan sekuensial karena kegiatan *namen bang-kembangan* (menanam bunga-bunga) terjadi setelah kegiatan *aberseyan pekarangan* (membersihkan pekarangan). Jadi, terlihat bahwa konjungta Y terjadi setelah konjungta X.

6. Gabungan Kontrastif

Y berkontras dengan X.

Datum SMP.4-1

(BMA) *Pasar iya areya kennenganna oreng jajuwal ban le-melle kabutowanna e re-sa'arena.*

(BMT1) Pasar iya ini tempat orang berjualan **dan** beli-beli kebutuhan di sehari-harinya.

(BMT2) Pasar ialah tempat orang berjualan **dan** berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Pada datum SMP.4-1, konjungsi *ban* memiliki makna gabungan kontrastif karena konjungta *le-melle* (berbelanja) bersifat kebalikan dengan konjungta *jajuwal* (berjualan). Dengan kata lain, konjungta Y berkontras dengan X.

7. Gabungan Alasan-akibat

X memberi penjelasan terhadap pertanyaan "apa alasan Y?"

Datum SMP.2-1

(BMA) *Badhana okeran jariya la daddi sejarah ban kabiyasa'anna bangsa Indonesia sacara toron-tamoron.*

(BMT1) Adanya ukiran tersebut telah menjadi sejarah **dan** kebiasaannya bangsa Indonesia secara turun-temurun.

(BMT2) Keberadaan ukiran di Indonesia telah menjadi sejarah **dan** kebiasaan secara turun-temurun.

Pada datum SMP.2-1, konjungsi *ban* memiliki makna alasan-akibat karena konjungta *sejarah* (X) merupakan sebuah alasan yang mengakibatkan munculnya konjungta *kabiyasa'an* (Y).

8. Gabungan Paralel

Y mengandung informasi yang sejajar dengan X.

Data PBMA.1-1

(BMA) *Amir asakola'a ka SMA ban sapopona keya.*

(BMT1) Amir mau sekolah ke SMA **dan** sepupunya juga.

(BMT2) Amir mau sekolah SMA **dan** sepupunya juga.

Pada data PBMA.1-1, konjungsi *ban* memiliki makna paralel karena konjungta setelah *ban* (Y) tidak dapat dipertukarkan dengan konjungta sebelum *ban* (X). Konjungsi sebelum *ban* (X) yaitu **Amir** adalah bermakna sejajar dengan konjungta setelah *ban* (Y), yaitu **sepupunya**. Konjungta yang lebih jelas (X) yaitu **Amir** harus diletakkan lebih dulu.

9. Gabungan Sarana-Hasil

X mengandung penjelasan bagaimana Y diperoleh.

Data PBMA.1-2

(BMA) *Ridwan ngenom jemo sabben are ban ollena sateya ta' pernah sake'.*

(BMT1) Ridwan minum jamu setiap hari **dan** hasilnya sekarang tidak pernah sakit.

(BMT2) Ridwan minum jamu setiap hari **dan** hasilnya sekarang tidak pernah sakit.

Pada data PBMA.1-2, konjungta sebelum *ban* (X) yaitu **Ridwan minum jamu setiap hari** merupakan penjelasan bagaimana konjungta setelah *ban* (Y) yaitu **hasilnya sekarang tidak pernah sakit** adalah hasil yang diperoleh.

10. Gabungan Kelonggaran-Hasil

Y menyatakan kejadian yang tidak diharapkan sebagai hasil dari usaha dalam X.

Data PBMA.1-3

(BMA) *Obatdhe la e enom ban lakar tadha' hasella.*

(BMT1) Obatnya sudah diminum **dan** memang tidak ada hasilnya.

(BMT2) Obatnya sudah diminum **dan** memang tidak ada hasilnya.

Pada data PBMA.1-3, konjungta setelah *ban memang tidak ada hasilnya* (Y) merupakan sebuah hasil yang tidak diharapkan dari sebuah kegiatan *obatnya sudah diminum* (X).

11. Gabungan Syarat-Akibat

X berakibat Y.

Data PBMA.1-4

(BMA) *Kone'e ale'na ban eppa'na makaloaraghiye sapeda.*

(BMT1) Jemput adekmu **dan** bapakmu mengeluarkan sepeda.

(BMT2) Jemput adekmu **dan** bapakmu akan mengeluarkan sepeda.

Pada data PBMA.1-4, konjungta sebelum *ban* (X) merupakan sebuah perintah yang ketika dilaksanakan akan berakibat pada konjungta setelah *ban* (Y). Jadi, bapak akan mengeluarkan sepeda jika seseorang yang diperintahkan mau menjemput adeknya.

Selain penjelasan mengenai jenis makna pada penggunaan konjungsi *ban* di atas, peneliti juga menemukan penggunaan konjungsi *ban* di dalam kalimat yang ternyata tidak bermakna penggabungan (aditif). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh struktur bahasa yang terbentuk dalam bahasa Madura. Berikut hasil temuannya.

1. *Ban* bermakna *oleh*

Datum SD.2-2

(BMA) *Tape ban gurunya eparengi lalakon aberseyan pekarangan.*

(BMT1) Tetapi **dan** gurunya **diberi** pekerjaan membersihkan pekarangan.

(BMT2) Tetapi **oleh** gurunya **diberi** pekerjaan membersihkan pekarangan.

Pada datum SD.2-2, konjungsi *ban* akan memiliki makna *oleh* apabila kalimat yang terbentuk di dalam bahasa Madura berpola:

$$\text{tape} + \text{ban} + \frac{\text{kata}}{\text{frasa}} \text{nomina animate} + \text{verba pasif} + \text{objek}$$

Jadi, konjungsi *ban* harus bertemu dengan kata atau frasa *nomina animate* yang selanjutnya diikuti oleh *verba pasif* sehingga menimbulkan makna *oleh*. Sebab, jika *nomina* yang mengikuti bukanlah *animate* atau jenis *verbanya* bersifat aktif, maka kalimat tersebut tidak berterima. Untuk membuktikan hal tersebut digunakan teknik ganti seperti yang diterapkan pada datum di bawah ini.

Datum SD.2-2

(BMA) **Tape ban gurunya marengi lalakon aberseyan pekarangan.*

(BMT1) *Tetapi **dan** gurunya **memberi** pekerjaan membersihkan pekarangan.

(BMT2) *Tetapi **oleh** gurunya **memberi** pekerjaan membersihkan pekarangan.

Ternyata, ketika *verba* yang digunakan bersifat aktif maka kalimat pada datum SD.2-2 menjadi tidak berterima, walaupun konjungsi *ban* berubah makna menjadi *oleh*. Oleh sebab itu, *verba* yang digunakan dalam pola di atas haruslah pasif. Selain pada datum di atas, juga ditemukan datum lain yang mengandung konjungsi *ban*, namun bermakna *oleh*.

Datum SMP.1-1

- (BMA) *Karya senne ropa ella ehasellagi **ban** bangsa Indonesia, eantarana senne lukis.*
- (BMT1) Karya seni rupa telah dihasilkan **dan** bangsa Indonesia, di antaranya seni lukis.
- (BMT2) Karya seni rupa telah dihasilkan **oleh** bangsa Indonesia, di antaranya seni lukis.

Konjungsi *ban* di atas dapat juga berubah menjadi *oleh* apabila kalimat yang terbentuk dalam bahasa Madura berpola:

$$\text{Verba pasif} + \text{ban} + \frac{\text{kata}}{\text{frasa}} \text{nomina}$$

Konjungsi *ban* akan berubah maknanya menjadi *oleh* apabila berada pada setelah konjungta yang berbentuk verba pasif. Namun, kata atau frasa nomina yang mengikutinya tidak diharuskan bersifat *animate* (**Datum SMP.1-1**). Jadi, dari perbandingan dua datum di atas, dapat diperoleh simpulan untuk setiap pola yang tertera: 1) apabila konjungsi *ban* diletakkan sebelum verba pasif maka bentuk kata atau frasa nominanya diharuskan *animate*. Misal; *gurunya* adalah nomina yang bersifat *animate* (**Datum SD. 2-2**), 2) apabila konjungsi *ban* diletakkan setelah verba pasif maka bentuk kata atau frasa nominanya tidak diharuskan *animate*. Misal; *bangsa Indonesia* adalah nomina yang tidak bersifat *animate* (**Datum SMP.1-1**). Dua pola tersebut berlaku untuk bentuk konjungsi *ban* yang berubah arti menjadi *oleh*.

2. *Ban* bermakna *dengan*

Datum SMP.5-5

- (BMA) *Ngabber ka bang-abang **abareng ban** duwana.*
- (BMT1) Terbang ke langit-langit **bersama dan** doanya.
- (BMT2) Terbang ke langit-langit **bersama dengan** doanya.

Dari datum SMP.5-5 di atas dapat diketahui jika konjungsi *ban* berubah makna menjadi *dengan*. Peneliti menemukan sebuah pola yaitu apabila leksikal *abareng* (bersama) bertemu dengan konjungsi *ban* yang kemudian diikuti oleh kata atau frasa nomina, maka makna dari *ban* itu sendiri akan secara otomatis berubah menjadi *dengan*. Hal ini bersifat tetap. Untuk membuktikannya, peneliti mencoba membuat kalimat lain yang juga mengandung pola tersebut.

Abareng + ban + kata/frasa nomina

- (BMA) *Dela **abareng ban** Koni entar ka Solo.*
- (BMT1) Dela **bersama dan** Koni pergi ke Solo.
- (BMT2) Dela **bersama dengan** Koni pergi ke Solo.

Pada datum terjemahan BMT1 kalimat yang muncul tidak berterima karena tidak lumrah kata *bersama* disandingkan dengan kata *dan*. Sebaliknya, datum terjemahan BMT2 berterima karena umumnya kata *bersama* selalu disandingkan dengan kata *dengan*.

3. *Ban* bermakna *dari*

Datum SD.6-4

- (BMA) *Daddina jitha 'anna ra-kera akene 'an **ban** kodungnga cangkir.*
- (BMT1) Jadinya cetakannya kira-kira lebih kecil **dan** tutupnya cangkir.
- (BMT2) Hasil cetakannya kira-kira lebih kecil **dari** tutupnya cangkir.

Dari datum SD.6-4 di atas dapat diketahui jika konjungsi *ban* berubah makna menjadi *dari*. Peneliti menemukan sebuah pola kalimat yang dapat mengubah makna *ban* tersebut yaitu,

Prefiks a + adjektiva + sufiks an + ban

Jadi, dalam bahasa Madura, adjektiva yang memperoleh konfiks *a-an* akan bermakna "lebih-adjektiva". Misalnya, kata *kene'* (kecil)

jika diberi konfiks *a-an* akan menjadi *akene'an* (lebih kecil). Hal ini akan memengaruhi makna konjungsi *ban* yang terletak di belakangnya sehingga konjungsi *ban* akan bermakna *dari*. Untuk membuktikan kebenaran pola tersebut, peneliti mencoba menerapkan teknik lesap untuk menghilangkan unsur afiks dan suffiks seperti di bawah ini:

Datum SD.6-4

(BMA) **Daddina jitha 'anna ra-ker a kene' ban kodungga cangker.*

(BMT1) **Jadinya cetakannya kira-kira kecil dan tutupnya cangkir.*

(BMT2) **Hasil cetakannya kira-kira kecil dari tutupnya cangkir.*

Ternyata, jika unsur konfiks dihilangkan dari pola di atas, maka datum SD.6-4 (b) menjadi tidak berterima, baik dari bentuk kalimat yang mengubah arti konjungsi *ban* (BMT2) maupun yang tetap bermakna *dan* (BMT1). Jadi, dapat diketahui jika penggunaan konfiks *a-an* dapat memengaruhi makna konjungsi *ban*.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai distribusi, makna, dan pola baru dari konjungsi *ban* dalam teks cerita buku muatan lokal Bahasa Madura. Distribusi konjungsi *ban* dalam teks cerita buku muatan lokal bahasa Madura berada dalam keadaan terikat pada tataran kata, frasa, dan klausa. Posisi konjungsi *ban* tetap berada sebelum konjungta kedua, walaupun jumlah konjungtanya terkadang lebih dari dua. Dalam data yang ditemukan, tidak ada konjungsi *ban* yang memiliki kooruensi dengan adverbial konjungtif. Dengan kata lain, bentuk konjungsi *ban* yang muncul selalu berdiri sendiri. Selain itu, penggunaan konjungsi *ban* dalam teks cerita buku muatan lokal Bahasa Madura memiliki makna gabungan yang sesuai dengan teori Gianto (1983), yaitu gabungan murni, evaluatif, amplikatif, parafrastif, sekuensial, kontrasif, paralel, syarat-akibat, sarana-hasil,

kelonggaran-hasil, dan alasan-akibat. Makna tersebut muncul berdasarkan hubungan konjungta-konjungta yang dihubungkan oleh konjungsi *ban*.

Selanjutnya, keunikan yang ditemukan dalam penggunaan konjungsi *ban* pada teks cerita buku muatan lokal Bahasa Madura ialah ditemukannya konjungsi *ban* yang bukan bermakna gabungan *dan*, melainkan bermakna *oleh*, *dengan*, dan *dari*. Makna-makna yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh pola struktur bahasa Madura yang ditemukan. Jadi, apabila salah satu unsur dari pola dalam struktur bahasa Madura tersebut diganti atau dihilangkan, maka struktur kalimat yang mengandung konjungsi *ban* menjadi tidak berterima dalam penggunaannya.

Daftar Pustaka

- Bowler, M. (2014). Conjunction and Disconjunction in a Language Without And. *Proceedings of SALT*. 137--155.
- Gianto, A.G. (1983). *Konjungsi Dan, Atau, Tetapi: Analisis Sintaksis dan Semantis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mahsun (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok. Rajawali Press.
- Moehnilabib, W, dkk. (1979). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*: Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puwiati, I.A.M. (2015). Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna. *Jurnal Aksara* 27 (02), 133--150.
- Ramlan (2008). *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan (1991). *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosa dan Syarif (2014). *Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Lintas Bahasa*. Padang: UNP Press.

- Subroto (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Nabara. (2013). *Paanaban Assré Pangajaran Basa Madura SD*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tim Nabara. (2010). *Paanaban Assré Pangajaran Basa Madura SMP*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.